

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Guru Akidah Akhlak**

##### **1. Definisi Peran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran memiliki arti yaitu sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Kata “peran” dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dimainkan atau diperankan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam suatu kelompok, lembaga, atau organisasi. Peran merupakan bentuk dari perilaku seseorang yang diharapkan pada situasi sosial tertentu.<sup>1</sup>

Torang Syamsir mengemukakan bahwa peran menurut termonologi adalah seperangkat tingkah atau perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peran dalam bahasa Inggris adalah “role” yang didefinisikan sebagai “person’s task or duty in undertaking”. Definisi tersebut dapat diartikan yakni “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu pekerjaan”. Adapun peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah peristiwa.<sup>2</sup>

Definisi peran menurut Soerjono Soekamto yakni aspek dinamis kedudukan (status), jika seseorang dapat menjalankan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia sedang melaksanakan suatu peranan. Peran dalam hakekatnya dapat dirumuskan sebagai sebuah rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh seseorang dengan jabatan tertentu. Seseorang yang memiliki jabatan tertentu, maka akan dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan kedudukannya

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014). 38.

<sup>2</sup> Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

tersebut. Seseorang akan dikatakan menjalankan perannya ketika mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari status atau kedudukannya tersebut.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian peran di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran adalah sebuah sikap atau perilaku yang diharapkan oleh sekumpulan atau sekelompok orang dalam kehidupan masyarakat terhadap seseorang yang memiliki status, jabatan, atau kedudukan tertentu. Beberapa hal tersebut apabila dihubungkan dengan lembaga pendidikan, suatu peran dapat dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan cukup penting di lingkungan sekolah dalam bidang pembinaan keagamaan.

## 2. Pengertian Guru

Kata guru berasal dari Bahasa Indonesia yang mana mempunyai sebuah arti orang yang sedang mengajar. Dalam Bahasa Inggris kita jumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat juga kata tutor yang berarti guru pribadi untuk mengajar dirumah, mengajar ekstra, memberikan sebuah les tambahan, dan juga memberikan les tambahan. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan sebuah ilmu pengetahuan kepada seorang peserta didik.<sup>4</sup>

Menurut Abdurrahman An Nahlawi, dalam pandangan masyarakat, pengertian guru merupakan orang yang sedang melakukan sebuah pengajaran ataupun Pendidikan di tempat tertentu yang tidak mesti dilakukan di lingkungan Pendidikan formal, akan tetapi juga bisa dilakukan di masjid, surau, mushola, bahkan juga dilakukan dirumah.<sup>5</sup> Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam

---

<sup>3</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 7.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid* (Bandung: Al Ma'arif, 1981), 20.

<sup>5</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan adalah di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 16.

mendidik, mengajar, dan juga membimbing seorang peserta didik. Orang yang disebut seorang guru adalah orang yang memiliki

kemampuan dalam merancang sebuah program pembelajaran serta juga mampu menata dan juga mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai sebuah tingkat kedewasaan sebagai mana tujuan dari sebuah proses Pendidikan.<sup>6</sup>

### 3. Peranan Guru

Menurut Poerwadarminta, peranan artinya adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan, yang terutama (terjadinya suatu hal atau peristiwa) misalnya: tenaga ahli dan buruh yang memegang peranan sangat penting dalam pembangunan suatu negara.<sup>7</sup> Guru agama mempunyai peranan yang cukup berat sekali, yakni disamping seorang guru ini mengajarka sebuah pengajaran tentang hal baik dan juga pembinaan yang baik, guru agama juga mengajarkan sebuah ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik. Untuk itu tugas guru agama disini bukan hanya mengajar, bahkan juga memberikan sebuah contoh hal baik terhadap peserta didik.<sup>8</sup>

Seorang guru Agama haruslah memperbaiki pribadi anak yang sudah terlanjur rusak karena hal hal yang tidak baik. Guru Agama juga harus membawa peserta didik ke arah pembinaan yang baik. Setiap guru Agama haruslah menyadari bawasannya segala urusan yang ada pada dirinya merupakan sebuah unsur pembinaan bagi peserta didik. Disamping pembinaan dan juga pengajaran yang dilakukan dengan sengaja oleh guru agama ini dalam pembinaan terhadap peserta didik, sifat dan kepribadian seorang guru agama ini juga merupakan sebuah hal yang sangat penting sekali. Dengan demikian, peranan guru disini sangat penting, sebab yang paling menentukan tingkat keberhasilan pendidikan anak didik kita melalui penjabaran dan pelaksanaan

---

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15.

<sup>7</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 735.

kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, baik buruknya moral dan mental mereka terletak pada guru agama.

Peran guru meliputi banyak sekali, antara lain sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, demonstrator dan evaluator.<sup>9</sup>

a) Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat di ibaratkan sebagai seorang pembimbing perjalanan yang berdasarkan dari pengetahuan dan pengalamannya dalam melakuakn sebuah tanggung jawab atas kelancaran dari perjalanan tersebut. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut sebuah fisik akan tetapi juga menyangkut mental, emosional, kreativitas moral dan juga spiritual yang lebih dalam dan juga kompleks.

b) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, arti pendidik disini diartikan bahwasannya guru disini yang menjadi tokoh, panutan dan juga identifikasi bagi para peserta didik dan juga lingkungannya. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki sebuah standard kualitas pribadi tertentu yang mana mencangkup tanggung jawab, wibawa dan juga disiplin.<sup>10</sup>

c) Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud guru sebagai demonstrator yakni adalah peran untuk menunjukkan kepada seorang peserta didik segala yang dapat membuat peserta didik lebih mengerti dan memahami pesan apa saja yang telah disampaikan. Ada dua konteks seorang guru sebagai demonstrator, *pertama* guru harus menunjukkan sikap yang baik dan juga terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, karena guru merupakan sebuah sosok yang ideal bagi setiap peserta didik.

---

<sup>9</sup> Yudhi Munadhi dan Faridha Hamid, *Modul Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 9.

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional "Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan."* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 37.

Biasanya hal apa saja yang dilakukan oleh seorang guru akan dijadikan acuan oleh peserta didik.

Yang *kedua* guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar di setiap materi pelajaran dapat dipahami dan juga dihayati oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebagai demonstrator ini erat sekali kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Melalui demonstrator ini, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan ataupun materi pelajaran yang akan diajarkan serta juga senantiasa menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan sereta juga senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang telah dimilikinya tersebut karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

d) Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator disini yakni mempunyai maksud untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam sebuah proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan seorang peserta didik dalam kelas ataupun dalam kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilaian sebuah hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini akan menjadi sebuah umpan balik terhadap sebuah proses pembelajaran. Umpan balik disini akan dijadikan sebuah titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh sebuah hasil yang lebih optimal dari hasil sebelumnya.

#### **4. Pengertian Akidah Akhlak**

Kata akhlak, secara etimologis berasal dari kata khuluq, jamaknya (akhlak), yang berarti budi pekerti, sopan santun, tabi'at, dan kebiasaan baik. Sedangkan kata khalqu, yang berakar pada kata kha-la-qa, mengandung arti kejadian atau fitrah atau manusia dalam

penciptaannya oleh Allah. Dalam AlQuran kata khuluq itu disebutkan dua kali yaitu pada surat al-syu'ara ayat 137, yang berarti adat kebiasaan dan pada surat al-Qalam ayat 4 yang berarti budi pekerti atau adab sopan santun.<sup>11</sup>

Imam Al Ghazali mengemukakan bahwasannya akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul sebuah perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran. Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sebuah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang sudah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar telah melekat sebuah sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa harus difikirkan lagi.<sup>12</sup>

Mengenai aqidah secara umum dapat diartikan sebagai keyakinan yang kuat melekat pada diri seseorang dan tidak tergoyahkan. Menurut bahasa akidah berasal dari kata al-Aqd (العقد) (yaitu ikatan, menetapkan, menguatkan, mengikat dengan kuat, berpegang teguh, yang dikuatkan, meneguhkan, dan diantaranya yakin dengan keteguhan.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut istilah aqidah merupakan ilmu yang mengajarkan mengenai sebuah kepercayaan yang pasti dan wajib untuk di milikinoleh setiap manusia. Sebuah kepercayaan akan sebuah kebenaran akan dapat mudah diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan dari akal dan juga fitrah. Akidah akan sangat berpengaruh sekali dalam setiap keputusan yang akan diambil oleh para penganut agama islam. Akan tetapi semakin rendah tingkat akidah yang dimiliki oleh seseorang akan juga berpengaruh terhadap keputusan yang diambil dalam menjalankan sebuah kehidupan.

---

<sup>11</sup> Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 259.

<sup>12</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 12.

<sup>13</sup> Abdullah bin 'Abdi Hamdi al-Atsari, *Panduan Akidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 27.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya akidah akhlak merupakan serangkaian keyakinan terhadap sebuah ajaran dan juga pengamalan secara kaffah dalam kehidupan sehari hari dengan bimbingan sebuah akhlak yang mulia, baik dalam hubungannya terhadap Allah, sesama manusia dan juga makhluk lainnya.

## **B. Pembentukan Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Karakter berasal dari Bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam Bahasa Inggris yakni adalah *character* dan Indonesia *karakter*, sedangkan dari Yunani adalah *charassein* yang mana memiliki sebuah makna membuat tajam.<sup>14</sup>

Menurut Muchlas Samani karakter bisa diartikan sebagai sebuah nilai dasar yang dapat membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh sebuah lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta dapat diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam keseharian.<sup>15</sup> Pendapat senada juga dikemukakan oleh Agus Wibowo yang mana beliau mengemukakan bawasannya karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang dapat menjadi sebuah ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama.<sup>16</sup>

Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud sebuah karakter merupakan ciri khas setiap individu yang mana berkenaan dengan jati diri individu itu sendiri (*daya qolbu*), yang merupakan sebuah saripati kualitas batiniah ataupun rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku hidup seseorang dan bekerja sama dengan sebaik mungkin dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

---

<sup>14</sup> Abdul Majid & Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2012), 11.

<sup>15</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), 43.

<sup>16</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 33.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

## **2. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap lingkungannya.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah Pendidikan untuk membentuk sebuah kepribadian seseorang melalui sebuah budi pekerti, yang mana hasilnya dapat terlihat pada kehidupan nyata seseorang, yaitu dapat dilihat dari tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain kerja keras dan sebagainya.<sup>18</sup> Pendidikan karakter sering kali dikaitkan dengan budi pekerti. Dimana seseorang dapat dikatakan berkarakter atupun kadang ada yang menyebutkan berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang mana dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya.

Sedangkan Menurut Ramli, Pendidikan karakter memiliki sebuah esensi dan sebuah makna yang sama dengan Pendidikan moral dan Pendidikan akhlak. Tujuannya yakni membentuk sikap dan pribadi anak, supaya anak nantinya menjadi pribadi yang baik, baik dalam warga masyarakat maupun dalam negara.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Disekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset , 2012), 5.

<sup>18</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Disekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset , 2012), 5.

<sup>19</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 26.

Dari banyak nya paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang dirancang dan juga dilaksanakan secara sistematis untuk membantu seorang peserta didik mengetahui dan juga memahami nilai perilaku seorang manusia yang berhubungan dengan segala aspek yang ada.

### **3. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan<sup>20</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan penyelenggaraan dan juga sebuah hasil Pendidikan di sekolah yang lebih mengarah terhadap sebuah capaian pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu dan juga seimbang. Hal ini juga sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional pasal 1 Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah mengembangkan sebuah potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan juga akhlak mulia. Tujuan Pendidikan karakter sebagai berikut:

- a) Membentuk siswa agar berfikir secara rasional, dewasa dan juga bertanggung jawab
- b) Mengembangkan sikap mental yang diuji
- c) Membina kepekaan social anak didik
- d) Membentuk kecerdasan emosional

---

<sup>20</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 30.

- e) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter ini diarahkan untuk dapat menanamkan sebuah karakter bangsa secara menyeluruh, baik dalam hal pengetahuan, nilai kehidupan, maupun Tindakan yang baik. Tujuannya yakni membentuk seorang peserta didik secara utuh dan seimbang sesuai dengan standard kelulusan yang ditentukan setiap masing-masing sekolah.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Menurut Zubaedi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, antara lain:<sup>22</sup>

- a) Naluri

Naluri ini merupakan sebuah tabiat yang mana sejak seorang manusia dilahirkan. Segenap naluri itu merupakan sebuah paket inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa harus dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri ini manusia dapat memproduksi segala corak perilaku sesuai dengan corak naluri nya.

- b) Adat / Kebiasaan

Adat atau kebiasaan ini merupakan sebuah Tindakan yang dilakukan dengan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan.

- c) Keturunan

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Adapun sifat yang diturunkan orang tua

---

<sup>21</sup> Hamdani Hamid, dan Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 39.

<sup>22</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 178.

terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.

d) Milieu / Lingkungan

Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup. Sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

## C. Disiplin

### 1. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan padanan atau *discipline* yang mempunyai makna sebuah tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.<sup>23</sup> Menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin merupakan tata tertib, tatanan (kepatuhan) kepada sebuah peraturan (tata tertib dan sebagainya).

Dengan disiplin ini akan membuat seseorang tahu dan juga dapat membedakan hal apa saja yang seharusnya dilakukan, dan juga hal apa saja yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Bagi seseorang yang sudah disiplin, perilaku dan perbuatan yang dilakukannya tidak dirasa lagi sebagai sebuah beban. Namun akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Karena disiplin disini sudah menjadi bagian dari dirinya.

Menurut Mulyasa, disiplin merupakan keadaan tertib, Ketika orang yang tergabung dalam sebuah system tunduk pada sebuah peraturan – peraturan yang ada dan dengan senang hati.<sup>24</sup> Menurut definisi tersebut, disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib,

---

<sup>23</sup> Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Kencana Media Grup, 2011), 137.

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

Ketika kepala sekolah, guru dan juga staf, serta juga peserta didik yang tergabung dalam lingkungan sekolah tunduk kepada aturan – aturan yang telah di tetapkan dengan senang hati.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan ketaatan tata tertib yang haeus di miliki oleh setiap masing-masing individu dengan konsisten tunduj dan juga patuh kepasda setiap peraturan – peraturan atau system yang ada.

## 2. Ciri – ciri Disiplin

Karakter-karakter baik yang sudah diajarkan memerlukan pengamtan lebih lanjut untuk bisa mengetahui apakah anak sudah memiliki karakter tersebut ataukah belum. Berikut adalah ciri-ciri anak yang memiliki karakter disiplin menurut Larry J. Koenig:

- a) Selalu bangun pagi dan siap berangkat ke sekolah dengan tepat waktu tanpa diomeli terlebih dahulu.
- b) Mematuhi peraturan yang ada tanpa diperingatkan berkali-kali.
- c) Melaksanakan tugas rumah tangga sebagai anak sebelum diminta oleh orang tua.
- d) Selalu bersikap hormat terhadap orang tua dan juga saudaranya.
- e) Bersikap baik saat berada di sekolah.
- f) Tidak saling berantem dan juga berkelahi
- g) Mengerjakan pr nya tepat waktu tanpa perlu di suruh.
- h) Tidur dengan tepat waktu.
- i) Merapikan kamar mereka sendiri.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Nurul Zuriah, seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, tanpa paksaan dari siapapun.<sup>26</sup> Apabila seorang anak

---

<sup>25</sup> Larry J. Koenig, *Smart Discipline (Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak)*, trans, Indrijati Pudjilestari (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 3-4.

<sup>26</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 83.

memiliki sebuah perilaku seperti yang telah disebutkan di atas dan perilaku tersebut sudah terpatritasi dalam dirinya, maka ia sudah bisa dikatakan disiplin.

### 3. Macam – macam Disiplin

Dalam buku Novan Asiy Wijaya didalam buku tentang Manajemen Kelas menjelaskan bahwa disiplin dibagi menjadi tiga konsep, yaitu:

#### 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarianism*

Dalam konsep ini, seorang peserta didik dikatakan memiliki sebuah kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memperhatikan penjelasan gurunya saat sedang proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik diharuskan mengiyakan apa saja yang dikatakan oleh guru nya serta tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru dapat dengan bebas memberikan sebuah tekanan terhadap peserta didik agar takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan guru.

#### 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*

Dalam konsep ini, seorang peserta didik harus diberikan sebuah kebebasan saat di dalam kelas. Tata tertib atau aturan-aturan di longgarkan dan tidak perlu mengingat peserta didik. Dengan hal yang demikian, konsep *permissive* ini sangat berlawanan dengan konsep *otoritarianism*.

#### 3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali

Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarianism* dan *permissive*. Dari konsep kebebasan aman terkendali, peserta didik memanglah diberikan kebebasan tetapi peserta didik tidak diperbolehkan menyalahgunakan kebebasan tersebut karena tidak ada kebebasan yang mutlak di dunia ini, termasuk di Negara liberal sekalipun. Ada batasan tertentu yang harus diikuti oleh seorang

dalam rangka kehidupan bermasyarakat termasuk juga kehidupan bermasyarakat dalam setting kelas.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Novan Ardy Wijaya, *Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media), 160.